

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya memindahkan realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Selain itu film juga mampu membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2009: 127-128). Film terbentuk dari dua unsur, unsur naratif yang biasanya terhubung dengan tema serta unsur sinematik yang biasanya terhubung dengan jalan dan alur cerita. Film mampu menjangkau banyak segmen sosial bahkan memberikan sebuah kritik sosial (Himawan, 2008: 1).

Dalam film terdapat kegiatan komunikasi massa, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, seperti surat kabar yang mempunyai sirkulasi luas, siaran radio, dan televisi yang ditunjukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007: 79). Dapat dikatakan bahwa film adalah media yang sangat multitafsir. Bagaimana tidak, dalam sebuah film terdapat audio dan visual sekaligus yang pemutarannya dapat dimaknai dengan berbeda oleh setiap individu yang menontonnya. Sebuah film bisa dikatakan sebagai hasil karya untuk hiburan semata dan dapat pula memuat unsur suatu kejadian nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tidak menutup kemungkinan sebuah film mampu menghadirkan kritik sosial dan menggiring opini publik yang menontonnya.

Film memuat komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal mengandung bahasa yang biasanya diungkapkan lewat kata-kata baik secara lisan ataupun lewat tulisan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, sementara komunikasi nonverbal biasanya diungkapkan lewat simbol berupa ekspresi wajah tanda pengucapan kata-kata yang digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan orang lain yang sifatnya tetap dan selalu ada (Agus, 2003: 22&26).

Film *Silenced* adalah sebuah karya film hasil adaptasi dari novel (dalam bahasa Korea disebut *Dogani*) yang dibintangi oleh Gong Yoo dan Jung Yoo Mi. Film ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi di Gwangju Inhwa School, sebuah sekolah khusus bagi siswa tunarungu yang berlokasi di Gwangju, Korea Selatan. Dalam film ini, sutradara Hwang Dong-hyuk melalui tokoh utama Kang In-ho mencoba menggambarkan fakta mengejutkan tentang keburukan-keburukan yang terjadi di sekolah yang melibatkan tidak hanya oleh pihak sekolah, departemen pendidikan, departemen kesejahteraan balai kota, warga sekitar, aparat kepolisian, bahkan jaksa. Melalui film *Silenced*, Kang In-ho dan anak-anak tuna rungu menghadirkan komunikasi non verbal dalam bentuk simbol berupa gerakan tubuh, mimik wajah, sentuhan, dan lain-lain, sebagai substitusi untuk menggantikan simbol komunikasi verbal.

Film *Silenced* dimulai dengan adegan perpindahan Kang In-ho dari Seoul ke Mujin, sebuah daerah yang jauh dari pusat kota. Bersamaan dengan itu, ada adegan dramatis dimana seorang anak lelaki yang terlihat berdiri di tengah-tengah rel kereta api yang melaju ke arahnya. Di tengah perjalanan menuju Mujin, Kang In-ho mengalami kecelakaan, mobilnya menabrak seekor rusa dan mengalami kerusakan. Kang In-ho membawa mobilnya ke bengkel dan untuk pertama kalinya bertemu dengan Seo Yoo-jin, yang akhirnya diketahui sebagai seorang aktivis HAM (Hak Asasi Manusia) di Mujin. Kepindahan Kang In-ho ke sekolah luar biasa di Mujin diwarnai dengan banyak kejanggalan, dimulai dari dipaksanya dia membayar sejumlah uang karena paksaan sistem sekolah yang korup, sampai pada akhirnya dia menemukan perilaku aneh dari beberapa orang murid yang ada disana. Kang In-ho merasa murid-muridnya menjaga jarak darinya.

Ada tiga orang murid di Gwangju Inhwa School yang cukup menarik perhatian In-hoo karena dirasa menunjukkan gelagat aneh yang mencurigakan, seperti ketika dia memuji hasil seni dari murid perempuan yang bernama Yeon-do, dia tidak mendapatkan respon dari muridnya, dia juga melihat seorang murid laki-laki bernama Min-soo yang sedang disiksa oleh pengajar senior disana, sementara di ruangan tersebut terdapat para pengajar lain yang diam saja seolah tidak melihat kejadian yang ada di ruangan tersebut, dan In-hoo juga pernah melihat seorang murid perempuan bernama Yoo-ri yang tengah duduk di jendela asrama ketika dia

akan pulang dari sekolah, karena khawatir In-hoo segera berlari ke kamar murid tersebut untuk menariknya dari jendela, namun murid tersebut tampak ketakutan. Bermula dari kejadian itu, In-hoo akhirnya diajak Yoo-ri ke tangga yang menuju ke sebuah ruangan lalu meninggalkannya, karena rasa penasarannya In-hoo kemudian menuruni tangga lalu membuka pintu ruangan tersebut dan menemukan kenyataan bahwa disana seorang kepala asrama tengah melakukan tindakan kekerasan terhadap salah satu muridnya dengan cara menenggelamkan kepala murid perempuan tersebut ke dalam mesin cuci, In-hoo pun menarik tubuh murid perempuannya dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi kepada kepala asrama tersebut. Di tengah perdebatannya dengan kepala asrama itu, murid perempuan In-hoo jatuh pingsan dan langsung dilarikan ke rumah sakit. Dari beberapa potongan kejadian-kejadian janggal yang ada disana, satu persatu kenyataan mulai terungkap. Kang In-ho lalu bekerja sama dengan Seo Yoo-jin mulai mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada murid-murid disana.

Film ini dibumbui adegan-adegan dramatis Kang In-ho dan Seo Yoo-jin dalam mengungkap kejadian demi kejadian pahit yang dialami murid-murid disana. Murid-murid tersebut diselamatkan dari sekolah dan dibawa ke kantor Yoo-jin untuk menceritakan kejadian yang mereka alami dan direkam sebagai bukti untuk kemudian diberikan pada media. Yoo-jin mulai bergerak untuk melaporkan kejadian tersebut ke dinas pendidikan serta kepolisian setempat, namun hasil yang didapat nihil. Bahkan setelah video kesaksian para murid tersebut sudah di publikasi oleh media dan proses pengadilan sedang berjalan, banyak warga Mujin yang berdemo membela para pelaku, terlebih membela Kepala Sekolahnya karena mereka tidak percaya bahwa orang yang sudah dianggap sebagai pemuka agama di Mujin telah melakukan hal tersebut. Dari 4 kali persidangan, pengadilan yang berjanji akan memberikan hukuman berat kepada pelaku, pada kenyataannya hanya memberikan hukuman yang ringan kepada para pelaku karena para pelaku dianggap tidak memiliki catatan kriminal sebelumnya dan juga berkontribusi besar dalam pembangunan wilayah di Mujin.

Dibalik putusan hakim yang dirasa tidak adil memberikan hukuman ringan kepada para pelaku terdapat sebuah kenyataan pahit dimana orang-orang yang hadir dipersidangan saat itu sebenarnya telah disuap oleh pelaku, bukan hanya hakim,

bahkan pengacara yang mereka percaya membantu menegakkan kasus ini telah mengkhianati mereka, ini terlihat dari rekaman CCTV berisi adegan dimana Kepala Sekolah tengah melecehkan murid di ruangnya yang tidak di keluarkan oleh sang pengacara, padahal CCTV itu merupakan salah satu bukti kuat di pengadilan.

Sebagai media komunikasi massa, film dapat mengkonstruksikan realitas fiksi dan nonfiksi. Dalam film *Silenced* terdapat sebuah realitas nonfiksi yang kemudian dikonstruksikan oleh sang sutradara melalui adegan demi adegan yang dramatis. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) diartikan sebagai sebuah realitas yang diciptakan secara terus-menerus melalui tindakan yang dialami secara subyektif oleh individu melalui proses interaksi (Poloma, 2004: 301). Film ini mampu membongkar dan menghadirkan kembali kasus lama yang selama enam tahun masih belum terpecahkan akibat sistem pengadilan yang dinilai lunak. Secara singkatnya konstruksi realitas adalah suatu gambaran atau interaksi sosial yang sengaja dihadirkan secara terus-menerus kepada khalayak. Dalam kaitannya dengan film ini, sang sutradara sengaja menampilkan konstruksi realitas terkait penegakan hukum di Korea Selatan dalam adegan-adegan di filmnya.

Menurut *The New York Times* (2011), pada tahun 2007 jumlah kejahatan seksual terhadap penyandang cacat mental atau fisik yang dilaporkan ke polisi adalah 199 kasus, maka pada tahun 2010 naik menjadi 320 kasus, menurut Badan Kepolisian Nasional di Korea Selatan. Namun pemerintah Korea Selatan memperkirakan bahwa kasus yang dilaporkan ini hanyalah memuat setidaknya kurang dari 10 persen dari kasus yang sebenarnya terjadi di lingkungan masyarakat, ini disebabkan karena para korban takut direndahkan di pengadilan umum jika melaporkan tindak kejahatan seksual yang mereka alami kepada kepolisian. Pelaku tindak kejahatan seks di Korea Selatan pada umumnya hanya bisa dilaporkan jika korban yang melaporkan sendiri kasusnya kepada kepolisian dan dapat diselesaikan jika kedua belah pihak memutuskan damai dengan sejumlah uang.

Setidaknya ada enam orang pelaku yang terlibat dalam tindak kejahatan seksual di Gwangju Inhwa School, empat orang dijatuhi hukuman penjara, itu pun dua orang kemudian dibebaskan kembali. Dua pelaku yang dibebaskan itu adalah

yang semula harusnya menjalani masa hukuman selama lima tahun akibat tindak kejahatan seksual, namun karena ada pihak yang telah memberikan jaminan pelaku tersebut akhirnya dibebaskan dengan masa percobaan sekitar satu tahun dan denda tiga juta won. Sisanya dua orang lainnya berhasil bebas dari hukum karena adanya adanya pembatasan masa berlaku tindak kejahatan yang dianggap sudah lewat, sementara sebagian pelaku yang lain pada saat itu masih bekerja di sekolah. Setelah persidangan pertama, keluarga korban telah menerima uang damai dari pihak pelaku menurut situs berita *The Korea Times* (2011).

Dilansir dari Chosun Media (2011), setelah mengetahui bahwa para pelaku berhasil lolos dari hukuman karena adanya undang-undang pembatasan terhadap perlakuan jahat mereka kepada siswa yang rentan, Gong Ji-young si penulis novel mendapatkan inspirasi untuk menulis novel *The Crucible* yang akhirnya membuat Hwang Dong-hyuk sang sutradara mengangkat cerita dalam novel tersebut dengan judul yang sama, atau yang lebih dikenal dengan film *Silenced*. Sutradara Hwang Dong-hyuk membuat film ini untuk menghasilkan diskusi publik melalui isu-isu yang selama ini ada disekitar kita. Isu yang diangkat dalam film seperti tindak kekerasan, korupsi, kekuasaan orang yang berpengaruh, dan sikap lalai dari pegawai negeri seringkali muncul dalam keseharian maupun lewat berita, adanya film ini membuat siapapun yang menontonnya merasa tidak nyaman dan memancing amarah publik terkait ketidakadilan tersebut.

Menurut Soerjono Soekanto, penegakan hukum adalah kegiatan yang menyeimbangkan hubungan nilai-nilai dalam kaidah hukum dengan suatu sikap atau tindakan sebagai upaya tahap akhir demi terciptanya hubungan dalam kehidupan yang damai (Soekanto, 2011: 35).

Sementara menurut *The New York Times* (2011) dalam film *Silenced* tergambar sebuah konstruksi keengganan dari aparat resmi dalam menangani kejahatan seksual dengan serius, serta bagaimana keadilan dari penegakan hukum, ataupun sebaliknya di konstruksikan dalam film. Terlebih sistem dan penegakan hukum di Korea Selatan ternyata telah lama dikritik sebagai *yujeonmujoe mujeonnyujoe* (tidak bersalah untuk orang kaya, bersalah untuk orang miskin).

Dalam sebuah wawancara di sebuah situs internet *The Guardian* (2014), Gong Ji-young sebagai penulis novel *The Crucible* atau yang dalam Bahasa Korea dikenal sebagai *Dogani* mengungkapkan bahwa novel *The Crucible* tersebut memang didasarkan dari kasus pelecehan seksual anak-anak tunarungu oleh pihak sekolah. Gong Ji-young menulis novel *The Crucible* untuk memastikan bahwa anak-anak tunarungu tersebut dapat mengembalikan harga diri mereka dan memastikan pelaku pelecehan tersebut diadili dengan seadil-adilnya.

Bahkan dalam suatu wawancara di situs *The Hankyoreh* (2011), seorang kritikus film bernama Ahn Si-hwan mengatakan bahwa beberapa tahun terakhir ini jarang sekali terlihat film di Korea Selatan yang mengangkat tema tentang keadaan sebenarnya yang terjadi di masyarakat dan tindakan yang diperlukan seperti dalam film *Silenced* tersebut. Menurut Ahn, film *Silenced* juga seperti mempunyai rencana lain dalam mengarahkan film-film di Korea Selatan untuk menunjukkan keadaan yang sesungguhnya dari masyarakat Korea Selatan. Melihat besarnya antusias masyarakat dalam menonton film ini, serta menyadari betapa film ini mampu memberikan dampak yang besar dalam pengaruh sosial di masyarakat Korea, Hwang Dong-hyuk selaku penulis naskah dan sutradara juga berencana untuk menghapus beberapa adegan yang terbatas bagi umur tertentu agar bisa dilihat oleh lebih banyak orang.

Dilansir dalam situs yang sama, film *Silenced* juga berhasil membawa pulang sejumlah piala, seperti *Black Dragon Audience Award* dan *Audience Award* dalam *Udine Far East Film 2012*, *Best Music* dalam *Blue Dragon Film Awards 2011*, serta *Best Film* versi *KOFRA Film Awards Ceremony 2012*. Selain itu film ini berhasil menarik minat masyarakat Korea Selatan, ini terbukti dari tingginya penjualan tiket saat perilisan film ini, 1 juta tiket terjual habis hanya dalam 5 hari sejak pemutarannya di bioskop dan membuat film ini selama 3 minggu berhasil menduduki peringkat 1 film bioskop saat itu berdasarkan data dari situs *Box Office Mojo*.

Sementara itu menurut situs *The Korea Times* (2011), sebenarnya ide awal pembuatan film ini dicetuskan oleh Gong Yoo, yang mana dia mengetahui cerita ini dari sebuah novel dan terkejut bahwa cerita yang ditulis dalam novel tersebut

berdasarkan kisah nyata, Gong Yoo kemudian menghubungi Hwang Dong-hyuk untuk mengangkat cerita ini menjadi sebuah film. Awalnya sang sutradara tidak langsung menyetujuinya, namun pada akhirnya dia memutuskan untuk mengangkat cerita ini menjadi sebuah film karena cerita ini memuat kejadian yang nyata yang harus diberitahukan kepada orang banyak. Salah satu yang meyakinkan Hwang Dong-hyuk untuk memfilmkan cerita ini adalah karena dia tertegun membaca sebuah epilog novel yang mengatakan bahwa para pelaku bahkan berhenti sebelum mereka menerima hukuman yang mengakibatkan anak-anak tersebut hanya mampu berteriak dalam hati dalam ruang sidang pengadilan. Hwang Dong-hyuk juga mengatakan bahwa film ini hanya memuat sedikit dari kejadian yang sebenarnya, yang mana di novel pun hanya memuat setidaknya setengah dari kejadian yang sebenarnya. Ini berarti bahwa kejadian yang terjadi di sekolah tersebut jauh lebih besar daripada yang bisa kita bayangkan.

Menurut sumber berita *The New York Times*, pada tahun 2011, Majelis Nasional Korea mengesahkan “Hukum Dogani” (dinamai menurut nama film Korea), menghapus undang-undang pembatasan apa pun untuk serangan seksual terhadap anak di bawah 13 tahun dan penyandang cacat. Ini juga menaikkan hukuman maksimum untuk pemerkosaan anak-anak dan penyandang cacat hingga seumur hidup di penjara, dan menghapus klausul yang mengharuskan para korban untuk membuktikan bahwa mereka “tidak dapat melawan” karena disabilitas mereka. Penulis yang melihat adanya konstruksi realitas dari penegakan hukum di film *Silenced* mencoba untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori semiotika dengan film *Silenced* sebagai objek penelitiannya.

Dari pengamatan penulis berdasarkan penelitian terdahulu dari Hafid (2015) tentang *Penegakan Hukum Tindak Pidana Melalui Penggunaan Media Sosial Di Kota Makassar* yang berfokus pada penegakan hukum bahwa hasil penelitiannya adalah penegakan hukum yang berkaitan dengan pengguna media sosial di Kota Makassar dalam pelaksanaannya tidak efektif bahkan sangat buruk. Sementara untuk mengetahui konstruksi realitas, penulis mengamati penelitian terdahulu Handini (2016) tentang *Konstruksi Realitas Sosial Alur Percintaan Drama “The Heirs” Terhadap Remaja Dalam Komunitas Korean Drama Lovers Semarang* yang hasilnya *The Heirs* memiliki peranan penting yang dapat mengubah pembentukan

opini pada remaja namun terhambat oleh ajaran norma dan agama. Penulis juga mengamati penelitian terdahulu terkait film *Silenced* dari Magfiroh (2017) terkait *Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tunarungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang hasilnya menunjukkan adanya kekerasan pada anak tunarungu di film *Silenced*.

Dari ketiga penelitian tersebut belum digambarkan bagaimana konstruksi realitas penegakan hukum yang ada di Korea Selatan, khususnya yang terdapat dalam film *Silenced*. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisa film ini berdasarkan analisis semiotika karena dirasa memiliki maksud atau makna tertentu dalam menggambarkan konstruksi realitas dari penegakan hukum tersebut. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana konstruksi realitas penegakan hukum dalam film *Silenced* karya Hwang Dong-hyuk, penulis melakukan analisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah sudah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana konstruksi realitas penegakan hukum dalam film *Silenced* karya Hwang Dong-hyuk?

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah bagaimana konstruksi realitas penegakan hukum dalam film *Silenced* dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi realitas makna dan simbol penegakan hukum dalam film *Silenced* Karya Hwang Dong-hyuk melalui analisis semiotika Roland Barthes.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan sebagai bahan masukan:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu penelitian kualitatif tentang studi semiotika dalam film bagi penulis dan dunia akademik, tentang bagaimana sebuah konstruksi realitas penegakan hukum tersebut ditampilkan dan dimaknai dalam film.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini, semoga para penikmat film dapat terbantu untuk memahami makna yang terkandung dalam film *Silenced* karya Hwang Dong-hyuk.

